

Jurnal Konseling Religi

ISSN : 1907-7238

E-ISSN : 2477-2100

DOI : <http://dx.doi.org/10.21043/kr.v9i1.3245>

Vol. 9 No. 1, 2018

<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/konseling>



Peran Konseling dan Perencanaan Keuangan Islam dalam Membangun Keluarga *Hayatan Thayyibah*

Siti Amaroh

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Indonesia

sitiamaroh@stainkudus.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan peran konseling dan perencanaan keuangan Islam dalam membangun keluarga hayatan thayyibah. Masalah keuangan seringkali menjadi penyebab disharmoni dalam keluarga. Perhatian terhadap keuangan biasanya timbul ketika seseorang tidak sanggup mengatasi kebutuhan keuangannya atau status keuangannya sedang bermasalah. Konseling dan perencanaan keuangan merupakan proses untuk mengantisipasi terjadinya masalah keuangan melalui serangkaian proses perencanaan, pencapaian, dan pengkajian tujuan hidup dalam kerangka manajemen keuangan yang memadai. Tugas para konselor keuangan adalah untuk membantu para klien dalam menyelesaikan masalah keuangan melalui beberapa tahap seperti penilaian, pra-kontemplasi, kontemplasi, persiapan, tindakan, dan pemeliharaan. Dalam perspektif konseling dan perencanaan keuangan Islam, pendapatan harus dialokasikan untuk mencapai keseimbangan materialitas dan spiritualitas, kehidupan dunia dan akhirat. Pengeluaran kehidupan sosial dan keagamaan perlu dipenuhi untuk mencapai kehidupan yang baik (*hayatan thayyibah*)

Kata kunci: Konseling keuangan, perencanaan keuangan, spiritualitas

Abstract

THE ROLE OF ISLAMIC FINANCIAL COUNSELING AND PLANNING IN BUILDING HAYATAN THAYYIBAH'S FAMILY SITI AMAROH. This article aims to explain the role of Islamic financial counseling and planning in building hayatan thayyibah family. Financial problems are often cause of disharmony in the

family. Financial attention usually arises when a person is unable to overcome their financial needs or the status of financial is in trouble. Financial counseling and planning are the process to anticipate the emergence of financial problems through a set up process of planning, achieving, and reviewing life goals in the framework of appropriate financial management. The tasks of financial counselors are to assist clients in resolving financial problems through several steps such as assessment, pre-contemplation, contemplation, preparation, action, and maintenance. In the perspective of Islamic financial counseling and planning, income should be allocated to achieve a balance between materiality and spirituality, worldly life and hereafter. The expenditures of social and religion life need to be fulfilled to reach good life (hayatan thayyibah).

Keywords: Financial Counseling, Financial Planning, Spirituality

Pendahuluan

Keluarga secara sosial berperan dalam meneruskan nilai-nilai budaya dan norma-norma dalam masyarakat sehingga secara psikologis harus mendapatkan perlindungan dan kasih sayang. Keluarga yang sehat secara fisik dan spiritual diyakini mampu membantu negara dalam mencapai kemajuan pada berbagai aspek kehidupan.

Interaksi keluarga dengan masyarakat akan selalu mengalami perubahan seiring dengan perubahan kehidupan global. Perkembangan teknologi yang sangat pesat juga mempengaruhi gaya hidup setiap keluarga. Keluarga utilitarian lebih mengutamakan manfaat atau kegunaan barang dan jasa yang diadopsi. Sedangkan pada keluarga konsumtif dan hedonis lebih memilih barang dan jasa yang dapat memberikan citra sosial yang tinggi atau eksistensi diri.

Keluarga yang menggunakan pola-pola tradisional dan modern berbeda dalam melakukan pengelolaan keuangannya. Keluarga tradisional lebih mementingkan kebutuhan primer dibandingkan sekunder maupun tersier. Keluarga modern membagi pengeluarannya untuk kebutuhan mendasar, rekreatif, pengeluaran sosial dan keagamaan, asuransi, dan investasi. Pola perencanaan keuangan itu sendiri sangat ditentukan oleh *life style* setiap keluarga.

Masalah keuangan seringkali menjadi penyebab disharmoni dalam keluarga. Larasati (2012) melakukan penelitian tentang kepuasan perkawinan ditinjau dari aspek ekonomi dan pembagian peran dalam rumah tangga dengan menggunakan teknik analisis tematik sistem koding. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa kepuasan rumah tangga diperoleh ketika suami memenuhi kebutuhan ekonomi dan memberikan dukungan dalam mengerjakan tugas rumah tangga.

Marzuki (2016) meneliti relevansi kesejahteraan ekonomi keluarga dengan peningkatan perceraian di Kabupaten Bone. Hasilnya menunjukkan bahwa kasus perceraian di Bone didominasi oleh masalah ekonomi. Masalah suami tidak bekerja sehingga tidak sanggup memberikan nafkah, tidak adanya rumah tinggal sendiri dan masih menumpang pada orang tua atau menyewa, dan kebutuhan anak yang makin meningkat menjadi faktor pencetus konflik dalam rumah tangga.

Konseling dan Perencanaan keuangan merupakan salah satu cara untuk mengantisipasi sebagian kecil problematika dalam keluarga. Cara ini membantu setiap individu untuk berproses secara berkelanjutan dalam membuat keputusan yang rasional tentang penggunaan pendapatan untuk mencapai tujuan hidup. Perencanaan keuangan dipersiapkan untuk memetakan kebutuhan dari jangka pendek hingga jangka panjang. Dalam keluarga maka kebutuhan jangka panjang dapat mulai direncanakan dan dialokasikan mulai dari waktu yang lebih awal.

Islam mengatur kaidah alokasi pendapatan menurut prinsip efisiensi tanpa mengabaikan nilai-nilai syari'at Islam. Distribusi pendapatan hendaklah dilaksanakan untuk mencapai keseimbangan kebutuhan jasmani dan rohani, material dan spiritual, serta pribadi dan sosial yang mendatangkan kemaslahatan. Menurut Syatibi (Nofrianto, 2009), terdapat lima unsur kebutuhan dasar dalam mencapai maslahat yaitu memelihara agama (*hifz al-din*), memelihara jiwa (*hifz al-nafs*), memelihara akal (*hifz al-aql*), memelihara keturunan (*hifz al-nasl*), dan memelihara harta (*hifz al-mal*). Demikian pula dalam pengaturan keuangan keluarga hendaknya berlandaskan pada kelima prinsip tersebut untuk mencapai kemaslahatan, kebarakahan, dan kebahagiaan.

Artikel ini mengkaji tentang konsep konseling dan perencanaan keuangan Islam. Sesungguhnya konsep ini belum banyak diterapkan terutama dalam bentuk yang terstruktur dan sistematis dalam sebuah keluarga. Namun demikian, konsep ini perlu dibedah untuk kemudian dapat ditemukan pola dan alat yang tepat digunakan pada masyarakat di negara berkembang dengan beberapa keterbatasan

seperti pendapatan per kapita, tingkat pendidikan, dan literasi keuangan yang rendah.

Perhatian terhadap keuangan biasanya muncul saat seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan finansialnya atau pada kondisi dimana status finansialnya sedang mengalami masalah. Tekanan keuangan dapat ditimbulkan oleh suatu keadaan dimana pendapatan kurang dari pengeluaran yang dikehendaki. Aktifitas pada gaya hidup yang mengarah pada perilaku konsumtif berkontribusi pada tingginya tekanan keuangan.

Tekanan keuangan (*financial stress*) merupakan masalah sosial ekonomi yang berdampak pada diri individu. Dari sudut pandang psikologis, kesulitan keuangan dapat menyebabkan kecemasan dan emosi seperti rasa takut termasuk dapat mengganggu kesehatan fisik dan mental manusia (Tedeschi & Calhoun, 2004). Seseorang yang mengalami kondisi ini seringkali mengalami kondisi tidak terpenuhinya konsumsi esensial bahkan pada situasi tertentu terkucil dari lingkungan sosialnya.

Kecemasan atas tekanan keuangan berdampak negatif terhadap kesehatan sehingga memerlukan ketrampilan yang memadai dalam manajemen keuangan. Hutang berlebihan juga memperburuk status keuangan dan menjadi faktor psikososial yang menyebabkan stres dan depresi. Oleh karena itu individu yang mengalami kesulitan keuangan terutama dalam kondisi kronis memerlukan terapi dan konseling keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Brackertz (2014) di Australia, konseling keuangan telah menjadi komponen penting dalam membantu rumah tangga yang mengalami tekanan keuangan. Meskipun bukti efektifitasnya belum teruji terutama dalam penanganan hutang, sebanyak 225 klien yang berpenghasilan rendah mendapatkan dampak positif dari konseling keuangan terutama berkaitan dengan adanya bantuan dan perhatian sosial.

Kesulitan ekonomi menimbulkan konsekuensi yang tidak menyenangkan bagi keluarga seperti adanya peningkatan konflik pernikahan, disorganisasi keluarga, pelecehan verbal dan fisik, pengabaian anak, dan peningkatan risiko perpisahan. Hal ini disebabkan karena keluarga yang mengalami kesulitan ekonomi seringkali menghadapi stress sehingga mengurangi kemampuannya

untuk merespon lingkungan. Kesulitan keuangan meningkatkan kerentanan dalam pengambilan keputusan yang buruk, kekacauan dalam keluarga, dan ketidakmampuan untuk mengatasi kebutuhan yang mendesak.

Konseling keuangan merupakan model pendekatan keuangan dimana konselor memberikan nasehat secara *on-one* kepada klien secara khusus dan pribadi dalam mengatasi masalah keuangan. Konselor dapat menyertakan topik dan materi pendidikan keuangan termasuk menjawab pertanyaan dan kekhawatiran klien tentang situasi keuangannya. Konseling keuangan yang terintegrasi dengan pendidikan keuangan didesain untuk menangani wilayah keuangan seseorang.

Konseling keuangan dibagi menjadi dua kategori yaitu proaktif dan reaktif (Newman, 1999). Konseling proaktif membantu individu yang sudah dalam situasi keuangan yang positif untuk memperbaikinya. Misalnya dengan melakukan pengelolaan investasi dan pembayaran pajak.

Konseling keuangan reaktif ditujukan bagi mereka yang mengalami kesulitan keuangan sedemikian rupa sehingga mengganggu kinerja dalam menjalankan tugas-tugas. Untuk kasus ini maka ada beberapa tahapan penyelesaian, antara lain: (1) mencari faktor penyebab; (2) menghitung aset bersih; (3) menghitung kembali arus kas; (4) menilai tingkat kelancaran pembayaran angsuran; (5) menghitung rasio keuangan standar untuk menilai kemampuan dalam mengelola situasi; (6) meninjau laporan arus kas; (7) menyarankan tindakan korektif misalnya melihat peluang menemukan sumber pendapatan baru; (8) menghitung ulang apakah hutang dapat dikonsolidasikan; dan (9) jika tidak ditemukan penyelesaian maka dirujuk kepada agen konseling kredit atau wali amanat untuk mengatasi kesulitan keuangan yang akut atau kebangkrutan.

Kerkmann (1998) menguraikan tahapan-tahapan dalam konseling keuangan yang diawali dari tahap penilaian (*assesment*). Selama kunjungan pertama, konselor keuangan biasanya menilai situasi keuangan klien yang bermanfaat untuk mengidentifikasi gaya belajar dan komunikasi yang disukai. Gaya belajar klien apakah dengan mendengarkan (*auditory*), observasi (*visual*), atau praktik dan *trial and error* (*kinesthetic*). Gaya komunikasi dapat diidentifikasi

ketika mewawancarai klien tentang bagaimana cara klien belajar atau mendengarkan petunjuk verbal. Kondisi klien memungkinkan konselor untuk melakukan penyesuaian dalam melakukan pendekatan terhadap klien dengan melibatkan klien sesuai dengan gaya yang disukai klien dan dengan demikian dapat memfasilitasi komunikasi yang efisien.

Mengidentifikasi tahap perubahan klien saat awal proses konseling merupakan faktor penting agar dapat membantu konselor merencanakan strategi untuk seluruh proses konseling dan memilih strategi yang tepat. Konselor keuangan dapat menawarkan jangka waktu konseling sesuai dengan keinginan klien termasuk menawarkan dan meminta kesediaan klien untuk dapat melakukan perubahan terhadap praktik keuangan yang telah diterapkan.

Tahap kedua adalah tahap kontemplasi awal (*precontemplation*). Tahap ini merupakan tahap untuk mengenal karakteristik klien yang biasanya didahului oleh penolakan klien terhadap praktik pengelolaan keuangan yang ditawarkan oleh konselor. Klien seringkali menolak untuk mengubah kebiasaan melainkan hanya membutuhkan kenaikan gaji atau tambahan penghasilan untuk menyelesaikan masalahnya. Tahap ini merupakan tantangan bagi konselor karena pada umumnya klien belum memiliki kesadaran untuk ikut terlibat dalam proses konseling. Tugas konselor adalah meningkatkan keraguan tentang praktik manajemen keuangan klien dan meningkatkan kesadaran terkait risiko yang dapat mengancam situasi keuangan klien berhubungan dengan pendapatan, pengeluaran, maupun rasio hutang. Konselor tidak diijinkan memberikan penilaian yang prematur pada tahap ini.

Tahap ketiga adalah tahap kontemplasi. Klien pada tahap ini mulai siap mengakui bahwa ada masalah dalam manajemen keuangannya bahkan mulai dapat menyatakan bahwa perencanaan keuangan seperti rencana pengeluaran, menyimpan catatan keuangan, asuransi pendidikan, sampai dengan perencanaan pensiun penting untuk dilakukan. Meskipun kemungkinan klien belum merubah praktik pengelolaan keuangannya, namun biasanya sudah memiliki kemauan secara sukarela untuk mengikuti atau hadir dalam konseling keuangan. Konselor dapat membantu klien mengeksplorasi nilai-nilai yang dianut klien mengenai uang dan menunjukkan perbedaan antara nilai-nilai yang dinyatakan dengan praktik keuangan yang sesungguhnya.

Konselor dapat menggunakan program komputer untuk melakukan simulasi keuangan baik tentang kemungkinan bertambah atau berkurangnya pendapatan, biaya-biaya pokok dan penunjang, dan biaya kredit atau pembiayaan. Namun demikian pada tahap ini konselor belum diperkenankan untuk meminta klien agar merubah praktik keuangannya melainkan hanya dapat memberikan tugas-tugas ringan tentang praktik keuangan yang sehat.

Tahap keempat adalah tahap persiapan. Klien telah memiliki kemauan untuk mengubah praktik manajemen keuangan dalam waktu dekat. Klien mulai melacak pengeluaran atau membandingkan perbandingan total biaya dengan total pendapatan. Informasi-informasi keuangan sudah mulai dikumpulkan. Klien sudah memiliki kesiapan untuk mencoba praktik dan teknik keuangan baru pada akhir tahap ini. Tugas konselor adalah secara efektif menggunakan pengetahuannya tentang keuangan dan membantu klien membuat rencana-rencana yang realistis. Klien mulai melaksanakan tugas untuk mencatat semua pengeluaran untuk jangka waktu tertentu, meninjau daftar buku cek dan catatan keuangan lainnya dalam rangka mengidentifikasi biaya-biaya periodik yang lebih besar, meninjau informasi asuransi, dan mulai menyusun rencana alokasi dana untuk pensiun terutama bagi klien yang tidak berafiliasi dengan perusahaan atau institusi tertentu.

Tahap kelima adalah tahap aksi. Pada tahap ini klien mulai mengubah praktik pengelolaan keuangan dan menunjukkan komitmen secara sukarela untuk melakukan perubahan. Klien mulai dapat menerima umpan balik positif dari sumber eksternal. Klien dapat menunjukkan kemajuan atau sebaliknya kembali ke tahap awal karena menemui sejumlah kesulitan dalam melakukan perubahan. Konselor dapat melakukan intervensi dengan kreditur dan melakukan negosiasi rencana pembayaran dalam rangka membantu klien menyelesaikan masalahnya karena hambatan komunikasi. Klien dapat dibantu menghubungi lembaga yang melakukan pengaturan dana pensiun termasuk dapat diajarkan untuk mulai membatasi pengeluaran yang tidak diperlukan. Dukungan dan empati dari konselor dapat membantu klien melewati masa kritis dalam perubahan praktik keuangannya.

Tahap keenam adalah tahap pemeliharaan (*maintenance*). Klien dianggap telah berada pada tahap ini ketika telah mampu terlibat dalam praktik pengelolaan

keuangan baru setidaknya selama enam bulan. Klien telah belajar menghadapi godaan untuk kembali ke praktik keuangan yang lama atau bahkan mengalami kemunduran baik kemunduran sementara maupun permanen. Tugas konselor membantu klien mempertahankan ketrampilan dan praktik manajemen keuangan yang baru.

Konseling dan terapi keuangan dapat dilakukan dengan melibatkan unsur spiritualitas atau keagamaan. Othman & Sipon (2014) menyatakan bahwa tidak ada keraguan tentang hubungan substansial antara tekanan keuangan dan penanggulangannya dengan pendekatan agama. Menurutnya, keyakinan dan spiritualitas sangat diperlukan dalam konseling dan praktik psikoterapi. Individu-individu yang mengalami masalah keuangan, beberapa diantaranya beralih ke agama dalam upaya mengatasi tekanan keuangan dan ketidakstabilan atau ketidakseimbangan hidup. Dimensi spiritualitas diyakini mampu meningkatkan kebahagiaan hidup manusia.

Dalam keyakinan Islam, kepribadian seorang Muslim didasarkan pada satu dedikasi penuh terhadap Allah SWT dan kehidupannya diatur oleh petunjuk-NYA tentang aqidah, akhlak, ibadah, dan muamalah. Islam telah mengajarkan bagaimana manusia melakukan pengaturan keuangan dan mengalokasikan tanpa kekikiran dan pemborosan.

Sedangkan perencanaan keuangan merupakan proses pengaturan, perencanaan, pencapaian dan peninjauan kembali tujuan hidup melalui manajemen keuangan yang tepat. Menurut konteks keluarga, pengaturan keuangan ini tidak berbicara tentang bagaimana kekayaan diakumulasikan tetapi menekankan bagaimana setiap keluarga menetapkan prioritas kebutuhan secara seimbang dan distributif sehingga tidak ada kebutuhan yang dominan maupun subordinat. Kegiatan ini membutuhkan ketrampilan yang memadai dari sisi perencanaan maupun pengambilan tindakan dalam merencanakan masa depan keluarga.

Sebelum tahun 1970-an, sebagian besar kegiatan yang berkaitan dengan perencanaan keuangan di Amerika Serikat relatif sederhana sebagaimana yang disarankan oleh akuntan, pengacara, penasehat investasi, dan bankir (Salleh, 2013). Setelah 1970-an seiring dengan bergejolaknya perekonomian Amerika

Serikat yang ditandai dengan tingginya pengangguran, stagflasi, perubahan undang-undang perpajakan dan inflasi dua digit, sehingga aktifitas perencanaan keuangan menjadi sangat kompleks. Situasi ini menjadikan kegiatan perencanaan keuangan terus berkembang dan kebutuhan klien akan hal tersebut juga semakin meningkat.

Secara definitif, perencanaan keuangan merupakan proses untuk menentukan apakah dan bagaimana seseorang dapat memenuhi tujuan hidup melalui pengelolaan sumber daya keuangan yang tepat (Horrison, 2005). Oleh karena berkaitan dengan waktu maka peristiwa yang dapat terjadi di masa depan, misalnya tabungan pendidikan anak, penganggarnya dapat dimulai sejak dini. Demikian pula untuk biaya kesehatan dan biaya hidup hari tua (pensiun) dapat dimulai sejak awal sehingga individu dapat lebih siap menghadapi masa tua.

Perencanaan keuangan dimulai dengan dengan pengelolaan arus kas dan penggunaan kredit/pembiayaan. Pengelolaan arus kas dalam hal ini tidak hanya sampai pada dampak finansial dan numerik, namun juga psikologis yang membantu individu untuk menilai kembali situasi keuangannya secara mental dalam kaitannya dengan tujuan hidup. Kesulitan keuangan bukan disebabkan oleh investasi yang buruk, perubahan keadaan atau tidak memiliki pendapatan yang cukup, namun sebagai akibat ketidakmampuan dalam mengendalikan arus kas.

Untuk memaksimalkan manfaat anggaran, arus kas yang sudah direncanakan harus ditulis dan dibandingkan dengan arus kas aktual. Pencatatan anggaran membantu memastikan bahwa arus kas yang tersedia sebenarnya telah diarahkan pada tujuan dan prioritas utama. Jika biaya-biaya yang dikeluarkan melebihi pendapatan maka penganggaran membantu mengidentifikasi sumber pengeluaran berlebihan dan menentukan tindakan yang tepat.

Dalam hal pengelolaan hutang, meskipun hutang memainkan peran penting dalam rumah tangga untuk membantu memenuhi kebutuhan arus kas sementara, tetapi harus memiliki batasan. Beberapa kasus, ketersediaan fasilitas kredit murah dapat mendorong rumah tangga menjadi terbebani oleh hutang hingga berakibat pada kesulitan keuangan. Oleh karena itu perlu diterapkan ambang batas hutang misalnya maksimal 40% dari total penghasilan dan disiplin dalam melakukan pembayaran atau angsuran.

Selain manajemen arus kas, perlu juga dilakukan perencanaan darurat. Dana darurat bermanfaat untuk memastikan arus kas yang digunakan untuk pengeluaran harian dan kejadian yang tidak diketahui tidak dialokasikan untuk kebutuhan yang tidak diketahui sebelumnya. Faktor-faktor yang menentukan besar kecilnya dana darurat dan penting untuk dipertimbangkan, antara lain: (a) tingkat risiko yang dihadapi; (b) jumlah kewajiban yang harus dibayarkan; dan (c) ketersediaan asset.

Secara mendasar terdapat dua komponen penting yang harus dilakukan dalam perencanaan keuangan keluarga yaitu perkiraan pendapatan (*revenue forecasting*) dan perkiraan pengeluaran (*expenditure forecasting*) (Sikes, 2017). Tujuan perkiraan pendapatan adalah untuk memberikan analisis dan perkiraan pendapatan dalam rangka menentukan kapasitas keluarga dalam memenuhi seluruh kebutuhannya. Pada situasi yang ideal, pendapatan diharapkan akan selalu mengalami peningkatan sehingga mampu mencukupi seluruh kebutuhan keluarga termasuk investasi.

Perkiraan pengeluaran bertujuan untuk memberikan analisis dan perkiraan primer pengeluaran operasional. Pengeluaran merupakan ukuran seberapa banyak dana akan dibelanjakan untuk mendapatkan barang dan jasa. Setiap keluarga harus memiliki keseimbangan anggaran (*balanced budget*) sehingga dapat mengantisipasi pengeluaran-pengeluaran di masa yang datang.

Ada beberapa kesalahpahaman dalam memahami perencanaan keuangan, antara lain: (1) perencanaan keuangan hanya perlu dimulai saat mendekati masa pensiun atau masa tua; (2) perencanaan keuangan hanya bentuk lain dari investasi; (3) perencanaan keuangan hanya perlu dilakukan satu kali dan tidak memerlukan tindakan evaluasi; dan (4) perencanaan keluarga hanya dapat dilakukan oleh mereka yang memiliki kemampuan finansial yang tinggi.

Perencanaan keuangan baik untuk personal maupun keluarga hanya dapat dilakukan dengan pemahaman literasi keuangan yang baik (Boon, Yee, & Ting, 2011). Perencanaan keuangan yang baik berpengaruh terhadap kemampuan individu untuk mengatasi masalah-masalah keuangan.

Menurut Edwards (1988) dalam Arsyianti (2011), sistem perencanaan keuangan keluarga yang layak untuk mencapai kesejahteraan finansial mencakup

sembilan komponen sebagai berikut: (1) informasi yang dapat diperoleh dengan menganalisis informasi tentang anggota dan kondisi keuangan keluarga; (2) penyusunan laporan keuangan yang mengungkap status keuangan keluarga saat ini; (3) identifikasi filosofi keuangan dan tujuan spesifik; (4) analisis status keluarga dalam manajemen risiko, akumulasi modal, perencanaan pensiun, pajak, investasi, dan pengelolaan properti; (5) evaluasi dan integrasi solusi alternatif untuk menyelesaikan masalah; (6) pengembangan rekomendasi; (7) penyajian rencana keuangan; (8) pelaksanaan rencana; dan (9) review berkala dan pembaharuan rencana.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif non-interaktif (*non interactive inquiry*). Kekhususan dalam pendekatan ini adalah bahwa peneliti tidak menghimpun data secara interaktif melalui interaksi dengan sumber data manusia. Peneliti menghimpun, mengidentifikasi, menganalisis, dan mengadakan sistesa data untuk kemudian memberikan interpretasi terhadap konsep, kebijakan, atau peristiwa yang secara langsung ataupun tidak langsung dapat diamati. Metode pengumpulan data non interaktif meliputi observasi tak berperanserta, teknik kuesioner, mencatat dokumen, dan partisipasi tidak berperan (Sutopo, 2006).

Penelitian non interaktif lebih menekankan pada teknik kepustakaan seperti mengkaji dokumen dan arsip tentang hal-hal yang berkaitan dengan penelitian atau melalui teknik simak dan catat. Teknik yang kedua merupakan salah satu teknik yang penyediaan data dengan dasar cakup dan lanjutannya. Analisis dalam teknik non interaktif meliputi analisis konsep, historis, dan kebijakan. Hasilnya dapat berupa analisis pada satu konsep atau lebih yang diperbandingkan.

Pembahasan

Kesehatan keuangan individu dan keluarga ditentukan pula oleh kesehatan individu dan keluarga yang bersangkutan. Meskipun kondisi keuangan sehat tetapi jika tidak diimbangi dengan kondisi emosional dan relasional yang sehat maka tidak akan mendatangkan kebahagiaan. Perencanaan keuangan yang baik juga harus melibatkan beberapa aspek seperti spiritualitas, nilai budaya,

kesehatan, hubungan dengan lingkungan/komunitas, dan aspek-aspek lain yang berkaitan.

Perbedaan dalam berafiliasi juga mempengaruhi cara hidup setiap keluarga dan struktur keuangannya. Demikian pula perbedaan afiliasi beragama juga mempengaruhi perilaku individu dan keluarga dalam mengelola keuangannya. Religiusitas mewakili nilai manusia yang melekat dan cenderung stabil selama periode waktu yang panjang dan membentuk karakter keuangan yang kuat.

Kesehatan keuangan menurut perspektif Islam ditentukan oleh adanya distribusi pendapatan yang melibatkan pencapaian tujuan sosial yang luas. Pengeluaran dalam Islam seperti zakat, infaq, shadaqah, dan wakaf merupakan penyeimbang kehidupan keluarga yang menciptakan keberkahan hidup. Islam mengajarkan perencanaan keuangan yang inklusif dengan memperhatikan kehidupan diluar dirinya atau mereka yang membutuhkan pertolongan.

Sepanjang sejarah, keberadaan pengeluaran Islam sangat membantu perkembangan masyarakat Islam dalam mencapai kemakmuran sosial ekonomi dan mengentaskan kemiskinan. Selama periode Khalifah Umar Bin Khattab dimana Muadz bin Jabal sebagai Gubernur Yaman telah secara terus menerus memindahkan zakat kembali ke Madinah karena tidak dapat menemukan orang-orang yang menginginkan atau menerima dana zakat (Salleh, 2013). Pengembangan zakat dan wakaf produktif untuk pembiayaan kesehatan dan pendidikan mulai direalisasikan di abad 20 dalam rangka membangun kemakmuran sosial ekonomi dan mengurangi kemiskinan dalam masyarakat.

Tabel 1 - Perbedaan perencanaan keuangan konvensional dan perencanaan keuangan Islam

	Perencanaan Konvensional	Keuangan	Perencanaan Keuangan Islam
Tujuan	Terpenuhinya material (dunia)	kehidupan	Pencapaian kesuksesan di dunia dan akhirat (<i>falah</i>) melalui kehidupan yang baik (<i>hayatan thayyibah</i>) (QS 16: 97)
Kepatuhan pada Syari'ah	Menggunakan layanan keuangan	seluruh layanan	Menggunakan layanan keuangan yang tidak mengandung <i>riba</i> , <i>gharar</i> , dan <i>maysir</i>
Realisasi	Mengutamakan individu	kepentingan	Mempromosikan kesejahteraan masyarakat melalui pengamanan

		iman (<i>din</i>), jiwa (<i>nafs</i>), intelektual (<i>'aql</i>), keturunan (<i>nasl</i>), dan harta (<i>mal</i>)
Filantropi dan pengeluaran sosial	Pengeluaran yang berkaitan dengan relasi sosial	Zakat, infaq, shadaqah, wakaf, qurban, dan pengeluaran sosial lainnya

Tujuan perencanaan keuangan dalam Islam didasarkan pada tujuan yang luas dan mulia. Bahwa sesungguhnya Islam mengizinkan umatnya mengelola harta untuk memenuhi kebutuhannya. Namun demikian tujuan pengelolaannya haruslah didasarkan untuk pencapaian kesuksesan di dunia dan akhirat (al falah) melalui pencapaian kehidupan yang baik (*hayatan thayyibah*). Sebagaimana dalam QS An Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
 وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.

Perencanaan keuangan Islam yang ideal tidak sekedar pemenuhan kebutuhan duniawi seperti pemenuhan kebutuhan sehari-hari, kebutuhan pendidikan dan kesehatan, hingga kebutuhan dana pensiun untuk hari tua, tetapi harus memperhitungkan pemenuhan kebutuhan sosial dan keagamaan. Menurut perspektif Islam, proses pengelolaan keuangan merupakan kegiatan yang dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian kegiatan keuangan pribadi yang sesuai dengan nilai-nilai syari’at Islam dalam mencapai kebahagiaan kehidupan di dunia dan setelahnya.

Dalam rangka pencapaian kebahagiaan dunia dan sesudahnya, setiap individu diharuskan berikhtiar dalam memperoleh dan menggunakan pendapatan yang sesuai nilai syari’at Islam. Bersama pendapatan individu maka didalamnya terdapat bagian bagi pihak-pihak yang berhak menerimanya. Internalisasi nilai-

nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari akan mempengaruhi cara pandang dan keseimbangan seseorang dalam kehidupannya.

Islam agama komprehensif, integratif, dan holistik yang mengatur semua aspek kehidupan, besar dan kecil, pribadi dan sosial, spiritual dan materialistik dan menghubungkan kehidupan duniawi dan akhirat (Arafah & Fathiy, 2013). Islam membimbing umatnya untuk menjalani kehidupan ini pada koridor yang benar agar terhindar dari kesulitan dan penderitaan.

Selanjutnya Arafah & Fathiy (2013) menjelaskan tentang pilar perencanaan keuangan Islam yaitu bisnis yang halal dan pengelolaan pengeluaran. Bisnis yang halal sebagaimana diamanahkan dalam QS. Al Mu'minun ayat 51. Pengelolaan pengeluaran dilakukan sebagai bagian dari perencanaan keuangan Islam. Pilar ini mengacu pada bagaimana individu-individu mendapatkan kemakmuran yang baik dan halal, dan untuk kemudian membelanjakannya secara ekonomis dan menyimpan kelebihanannya untuk digunakan ketika mengalami kesulitan dan kapanpun dibutuhkan.

Perencanaan keuangan dalam kerangka konsepsi Islam berkaitan dengan bagaimana kekayaan dikelola dalam mencapai kemaslahatan dan bukan tentang bagaimana kekayaan itu diakumulasikan. Manusia pada dasarnya memiliki kebebasan untuk melakukan pilihan dan bertindak. Namun demikian manusia sebagai makhluk akan senantiasa berinteraksi dengan sesama dan makhluk lain sehingga kebebasan dan pilihannya menjadi terbatas.

Perencanaan keuangan Islam haruslah didasarkan pada Al Qur'an dan Sunnah sebagai panduan hidup. Menurut pendekatan ekonomi, uang memiliki banyak fungsi selain sebagai alat transaksi, alat tukar, alat berjaga-jaga, juga sebagai pengubah nilai. Dalam Islam, uang dapat mengubah kemiskinan menjadi kesejahteraan jika kegiatan muamalah dilaksanakan dalam rangka menggapai rahmatan lil 'alamin.

Menurut Abdullah & Muhammad (2013), konsep perencanaan keuangan Islam mencakup beberapa prinsip, antara lain:

1. Kekayaan adalah kepercayaan. Islam memandang bahwa Allah SWT adalah penyedia karunia dan semua sumber daya itu milik Allah SWT. Allah memberikan karunia, berkah, nikmat, dan kehormatan kepada siapa saja yang

dikendaki. Oleh karena itu maka kekayaan adalah kepercayaan dari Allah SWT. Manusia terikat oleh kondisi nilai-nilai moral Islam, keadilan sosial ekonomi, pemerataan pendapatan, dan persaudaraan dalam Islam

2. Perencanaan keuangan sebagai ibadah (*Act of Worship*). Manusia diperbolehkan untuk melakukan perencanaan dan ikhtiar untuk mencapai kehidupan yang baik dan menghindari kejadian tidak baik dalam hidup
3. Horizon waktu manusia. Dalam Islam, ada kehidupan abadi setelah kematian dan setiap Muslim akan dinilai oleh Penciptanya dalam menentukan bagaimana hidup di dunia dan akhirat. Oleh karena itu umat Islam perlu memiliki persiapan yang cukup ketika hidup di dunia, dan memenuhi kebutuhan spiritual untuk mencapai kehidupan yang baik di akhirat. Sebagaimana ungkapan dalam sebuah hadits “seorang Muslim harus mempersiapkan dirinya untuk dunia berikutnya seolah-olah dia akan mati besok, tetapi pada saat yang sama bekerjalah sekeras-kerasnya seolah-olah akan hidup selamanya”.
4. Maqasid Syari’ah. Tujuan akhir syari’ah adalah untuk mempertahankan tatanan dunia dan mengatur perilaku manusia dengan memperoleh apa yang baik dan bermanfaat (*masalih*) dan menjaga mereka dari apa yang jahat dan berbahaya (*mafasid*). Kesejahteraan terletak pada keadilan dan tidak adanya penindasan maupun eksploitasi terhadap sumber daya. Tujuan syari’ah adalah mempromosikan kesejahteraan melalui menjaga iman (*din*), jiwa (*nafs*), kecerdasan (*‘aql*), keturunan (*nasl*), dan kekayaan (*mal*). Kelima nilai tersebut merupakan kebutuhan pokok atau dasar (*dururiyyah*) yang dibutuhkan oleh manusia. Kebutuhan-kebutuhan esensial ini didukung oleh kepentingan pelengkap (*hajiyyah*) yang mengacu pada kepentingan yang dapat mengarah pada kehidupan yang baik dan bebas dari kesulitan. Kebutuhan lain adalah pencapaian tambahan (*tahsiniyyah*) yang mengacu pada minat yang mengarah pada kesempurnaan dalam adat istiadat
5. Preservasi kekayaan. Perencanaan keuangan dalam Islam bertujuan untuk melestarikan kekayaan yang terkait dengan pelestarian agama. Aspek ini dapat dilakukan melalui perlindungan kepemilikan, perlindungan dari kerusakan, dan perlindungan terhadap nilai.

6. Nilai waktu uang dalam Islam. Islam memandang uang sebagai sesuatu yang tidak dapat ditimbun dan terbuang dalam jumlah besar. Uang adalah sarana pertukaran dan diperlukan sebagai unit penghitung dan bukan sebagai penyimpan nilai. Uang merupakan modal yang perlu diorganisasikan dengan sumber daya lain dalam kegiatan yang produktif sehingga Islam melarang nilai waktu uang

Perkembangan ekonomi global telah berdampak pada pertumbuhan instrumen keuangan berbasis agama yang dapat mempengaruhi keputusan keuangan keluarga. Tingkat religiusitas dalam keluarga juga diyakini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perencanaan keuangan keluarga. Keluarga-keluarga yang religius memiliki alokasi atau pengeluaran yang berhubungan dengan kebutuhan sosial dan keagamaan sebagai upaya pemenuhan amanat kitab suci dalam kerangka menyempurnakan ibadahnya. Meskipun pengeluaran ini dalam kalkulasi ekonomi tidak menghasilkan imbal balik material, namun kepuasan batin sebagai hamba menjadi terpenuhi sehingga melahirkan kehidupan yang bahagia, tenteram, dan damai.

Wymer, Scaife, & McDonald (2012) melakukan survei pada para perencana keuangan di Kanada dan menemukan adanya kecenderungan klien untuk melakukan perencanaan filantropi. Temuan tersebut memotivasi para konselor keuangan untuk melakukan pengkajian mendalam tentang filantropi dan meningkatkan keyakinan bahwa klien akan semakin tertarik dengan jenis perencanaan filantropi ini.

Jain & Joy (1997) menyelidiki hubungan antara motif berbasis agama dengan perilaku keuangan yang dilakukan pada keluarga Hindu India di Kanada. Menurut temuan penelitian tersebut, keluarga India di Kanada melihat bahwa akuisisi kekayaan diperlukan untuk perkembangan alami kehidupan individu dan memerlukan sedikit saja untuk kepentingan investasi. Kepentingan investasi terutama untuk kebutuhan pendidikan anak-anaknya.

Zulfa (2015) meneliti tentang aspek multidimensi haji pada masyarakat Jawa Tengah. Haji merupakan rukun Islam kelima yang wajib dilaksanakan setiap Muslim apabila telah mampu baik secara finansial, fisik, maupun psikis. Setiap Muslim mengalokasikan dana untuk dapat melaksanakan ibadah haji bahkan

telah direncanakan dengan baik jauh sebelum waktu keberangkatannya. Haji secara psikologis dapat memperbaharui semangat hidup, menciptakan kedamaian, dan mencapai kepuasan rohani. Menurut aspek sosiologis, ibadah haji melahirkan sikap humanis, egaliter, menghormati orang lain, dan menciptakan kesadaran dalam persaudaraan kemanusiaan (*ukhuwah insaniyah*). Sedangkan haji dari aspek ekonomi merupakan sebuah aktifitas yang dimulai dari perencanaan keuangan, penghematan pengeluaran untuk alokasi haji, disiplin, dan bilamana telah diselenggarakan memberikan dampak ekonomi yang signifikan pada sektor-sektor yang terlibat didalamnya.

Islam mengajarkan umatnya untuk merencanakan kehidupannya dan berupaya untuk mencapai tujuan secara konsisten dengan tetap meminta bantuan kepada Allah SWT (Abdullah & Muhammad, 2013). Perencanaan keuangan harus mempertimbangkan prinsip bahwa Allah adalah satu-satunya pemberi karunia untuk setiap makhluk di planet ini baik itu Muslim maupun non Muslim. Sebagaimana dalam QS. Yusuf ayat 46-49 yang menekankan pada pentingnya perencanaan keuangan dan aset yang baik dimana orang harus menyimpan kekayaannya yang melimpah dalam tujuh periode panen yang baik dan mempersiapkan untuk tujuh tahun yang mengerikan.

Konsep kesuksesan dalam Islam dicapai dalam bentuk pencapaian kehidupan yang baik (*hayatan thayyibah*) di dunia dan kehidupan sesudahnya. Kehidupan yang baik dicapai melalui kepuasan yang seimbang terhadap kebutuhan material dan spiritual manusia. Kebutuhan material (duniawi) yang dipertimbangkan oleh setiap umat antara lain pendidikan, pernikahan, tabungan dan investasi, kebutuhan rumah tangga, kelahiran anggota keluarga, kewajiban kepada orang tua, asuransi Islam (*takaful*), pembelian alat transportasi, rumah, pensiun, dan pajak. Sedangkan kebutuhan spiritual yang perlu dimasukkan dalam rencana keuangan meliputi melakukan ziarah/ibadah haji, membayar zakat wajib, amal, dan distribusi riil (*faraid*).

Keadilan distributif dalam Islam dapat dicapai melalui distribusi pendapatan pribadi yang tepat (Ahmad & Hassan, 2000). Setiap diri harus memiliki sumbangan atau kontribusi dalam kehidupan yang dapat diberikan dalam bentuk-bentuk yang berbeda seperti ketrampilan, pengetahuan, atau finansial. Indikator distribusi pendapatan telah mencapai keadilan adalah

bilamana: (1) adanya jaminan bahwa setiap keluarga telah terpenuhi kebutuhan dasarnya; (2) adanya pemerataan (bukan persamaan) dalam pendapatan pribadi; dan (3) terhapusnya ketidaksetaraan ekstrim dalam pendapatan dan kekayaan pribadi.

Ketidakmerataan dalam distribusi pendapatan dalam masyarakat menjadi faktor penyebab terjadinya kemiskinan baik itu kemiskinan absolut maupun kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut merupakan bentuk ekstrim atas ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhannya secara absolut. Sedangkan kemiskinan relatif kemungkinan terjadi karena perbedaan alami dalam potensi manusia. Berdasarkan teori neo klasik, kemiskinan diselesaikan melalui mekanisme pasar. Islam menyelesaikan problem kemiskinan melalui kesadaran setiap individu untuk terlibat secara langsung dalam membantu masyarakat miskin dengan menanggalkan perilaku egoistik.

Bentuk lain kemiskinan adalah kemiskinan spiritual yang sebagian besar diabaikan oleh manusia dan sistem apapun karena penolakan terhadap postulat akhirat. Kemiskinan spiritualitas mengarah pada perasaan hampa spiritual yang mungkin tidak berhasil membantu seseorang untuk menemukan Sang Pencipta. Dalam kerangka keadilan distributif perspektif Islam, kemiskinan rohani atau spiritual terjadi karena adanya sudut pandang yang menekankan pada eksistensi dan bukan *trade-off* antara kemiskinan material dengan kemajuan atau bidang non material atau spiritual.

Perencanaan keuangan yang seimbang antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi didesain untuk mencegah kemiskinan baik itu kemiskinan material dan spiritual. Demikian pula dalam memberikan konseling atau terapi keuangan, klien harus diarahkan dan diyakinkan pada pola pengelolaan keuangan yang tidak *material oriented*. Sebagai manusia dengan berbagai potensi diri maka secara alamiah akan memberikan kontribusi bagi pemecahan problem dalam masyarakat hanya saja memerlukan kesiapan diri untuk menerima kondisi yang tidak ideal tersebut. Penerimaan diri terhadap kondisi keuangan yang tidak memadai akan mengantarkan individu pada perilaku yang lebih positif dan produktif dengan mengoptimalkan potensi lainnya.

Simpulan

Kesulitan ekonomi dan masalah keuangan timbul karena faktor yang dapat dikendalikan maupun tidak dapat dikendalikan. Pada faktor-faktor yang dapat dikendalikan, kesulitan keuangan dapat diselesaikan melalui perencanaan yang baik dan komitmen untuk mentaati setiap rencana yang disusun. Setiap individu maupun keluarga dihadapkan pada pilihan bagaimana seharusnya keuangan dikelola agar pendapatan menjadi produktif dan tepat sasaran.

Konseling dan perencanaan keuangan merupakan salah satu langkah untuk mengelola keuangan secara sistematis sesuai dengan tujuan hidup atau tujuan keluarga. Setiap keluarga secara ideal mengharapkan kehidupan yang baik di masa sekarang hingga masa tua. Pendekatan spiritualitas dalam konseling dan perencanaan keuangan berkontribusi bagi terbentuknya kepribadian yang seimbang yang mampu mengatasi kesulitannya melalui upaya-upaya rohaniyah sehingga memiliki kepercayaan diri dalam mengatasi masalahnya.

Spiritualitas mengantarkan individu untuk melihat sesuatu dalam konteks lebih luas dan terhubung dengan yang tak terlukiskan. Spiritualitas bukanlah seperangkat keyakinan yang dipisahkan dari kehidupan sehari-hari namun sebagai cara hidup yang harus dicari, dikelola, dan dipertahankan. Bagi sebagian orang, spiritualitas merupakan motivasi yang memberikan keyakinan bagi setiap diri untuk mencapai kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang. Individu yang memiliki keyakinan *transcendental* cenderung memiliki ketahanan mental yang kuat untuk mengatasi gangguan dalam kehidupan kemudian berpegang teguh hingga mencapai tujuan yang bermakna. Spiritualita mengantarkan pemeluknya untuk mempraktikkan kebajikan dan menghindari sifat buruk sehingga mental dan kehidupannya menjadi lebih sehat.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A., & Muhammad, J. (2013). Ethical Values in Islamic Financial Planning (Nilai-nilai Etika dalam Rancangan Kewangan Islam). *Jurnal Pengurusan* 38, 133-140.
- Ahmad, K., & Hassan, A. (2000). Distributive Justice: The Islamic Perspective. *Intellectual Discourse Vol 8, No 2*, 159-172.

- Arafah, R., & Fathiy, M. U. (2013). Assets Distribution Potential with Islamic Financial Planning Method. *Proceeding of Sharia Economics Conference* (pp. 131-136). Hannover: SEC Hannover, German.
- Arsyanti, L. D. (2011). A Study Of Financial Planning Of Indonesian Family Living In Kuala Lumpur, Malaysia. *Jurnal Ekonomi Islam Al-Infaq*, Vol. 2 No. 2, 1-18.
- Boon, T. H., Yee, H. S., & Ting, H. W. (2011). Financial Literacy and Personal Financial Planning in Klang Valley, Malaysia. *Int. Journal of Economics and Management* 5(1), 149-168.
- Brackertz, N. (2014). The Impact of Financial Counselling on Alleviating Financial Stress in Low Income Households: A National Australian Empirical Study. *Social Policy and Society*, 389-407.
- Horrison, D. (2005). *Personal Financial Planning: Theory and Practice*. Essex: Pearson Education Limited.
- Jain, A. K., & Joy, A. (1997). Money matters: An exploratory study of the socio-cultural context of consumption, saving, and investment pattern. *Journal of Economic Psychology* 18, 649-675.
- Kerkmann, B. C. (1998). Motivation And Stages Of Change In Financial Counseling: An Application Of A Transtheoretical Model From Counseling Psychology. *Financial Counseling and Planning*, Volume 9(1), 13-20.
- Larasati, A. (2012). Kepuasan Perkawinan pada Istri Ditinjau Dari Keterlibatan Suami dalam Menghadapi Tuntutan Ekonomi dan Pembagian Peran dalam Rumah Tangga. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* Vol. 1, No. 03, 1-6.
- Marzuki, S. N. (2016). Relevansi Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Dengan Peningkatan Perceraian Di Kabupaten Bone . *Jurnal Hukum Keluarga Islam* Vol. II, No.2 , 179-196.
- Newman, P. (1999). Reactive financial counselling helps employees in crisis. *Canadian HR Reporter*;

- Nofrianto. (2009). Distribusi Pendapatan dan Pemenuhan Kebutuhan dalam Ekonomi Islam. *Innovatio*, Vol. VIII, No. 2, Juli-Desember, 375-396.
- Othman, K., & Sipon, S. (2014). The Relationship of Financial Stress and Religious Coping from Islamic Perspective. *International Review of Management and Business Research* Vol. 3 Issue 1, 133-138.
- Parrotta, J. L., & Johnson, P. J. (1998). The Impact Of Financial Attitudes And Knowledge On Financial Management And Satisfaction Of Recently Married Individuals . *Journal of Financial Counseling and Planning; Columbus* Vol. 9, Iss. 2, 59-75.
- Salleh, A. M. (2013). Exploring an Inclusive Islamic Financial Planning Framework in Brunei Darussalam. *Durham E-Theses*, 1-373.
- Sikes, K. (2017). Planning a Financial Future How long-term analysis can benefit local government . *Public Management*, 6-8.
- Sutopo, H. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Tedeschi, R. G., & Calhoun, L. G. (2004). Posttraumatic Growth: Conceptual Foundations and Empirical Evidence. *Psychological Inquiry* 15, 1-18.
- Wymer, W., Scaife, W., & McDonald, K. (2012). Financial Planners and Philanthropic Planning. *Voluntas* 23, 350-370.
- Zulfa, M. (2015). Multidimensional phenomena of Hajj: study of Javanese pilgrims. , *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 135-162.